



ABDI CENDEKIA:

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 1107-1118

<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Memahami Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan Menggunakan Pendekatan dalam Manajemen PAUD

Neneng Hasanah¹, Witdia²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email : nenenghasanah@uinjambi.ac.id¹; witdiawitdia8@gmail.com²

Abstrak

Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk memahami manajemen PAUD melalui berbagai pendekatan yang digunakan dalam pengelolaannya. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber buku dan jurnal terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan perkembangan, individual, humanistik, bermain, lingkungan, dan keagamaan memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas manajemen PAUD. Dengan penerapan pendekatan tersebut, pengelolaan pendidikan anak usia dini dapat berjalan secara optimal dan mampu mendukung perkembangan anak secara holistik.

Kata kunci: *Manajemen PAUD, Pendekatan Pembelajaran, Pendidikan Anak Usia Dini.*

Understanding Early Childhood Education (PAUD) Management Using Approaches in PAUD Management

Abstract

This community service activity aimed to transform mufradat (Arabic vocabulary) learning through assistance in creating environmentally friendly educational media at the Al-Amanah Baubau Islamic Boarding School. The method used was Participatory Action Research (PAR), involving 35 final-year KMI students as the main subjects in a collaborative cycle consisting of problem diagnosis, planning, action, and reflection. The results showed that the assistance successfully changed the learning atmosphere from passive and boring to interactive, creative, and enjoyable. The students were able to produce various eco-friendly media from recycled materials, such as vocabulary dice, word walls, flashcards, and hijaiyyah vocabulary tools. The transformative impact was not only seen in improved vocabulary retention but also in the growth of students' self-confidence, creativity, and sense of ownership over their learning process. Through a participatory approach and the use of local resources, this activity proved capable of creating more contextual and sustainable Arabic language learning. Therefore, this strategy holds great potential for replication in other Islamic boarding school environments.

Keywords: *Early Childhood Education Management, Learning Approach, Early Childhood Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dalam sistem pendidikan karena menjadi dasar bagi perkembangan anak di masa

selanjutnya. Pada usia 0–6 tahun, anak berada pada masa emas (*golden age*) yang ditandai dengan perkembangan otak yang sangat pesat, sehingga memerlukan stimulasi yang tepat dan terarah (Suyadi, 2013:45). Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD harus dilakukan secara optimal melalui manajemen pendidikan yang baik dan terstruktur.

Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak hanya berfokus pada pengelolaan administrasi lembaga, tetapi juga mencakup pengelolaan peserta didik, proses pembelajaran, tenaga pendidik, serta lingkungan belajar yang kondusif (Mulyasa, 2012:12). Dalam praktiknya, masih terdapat berbagai permasalahan, seperti penggunaan metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik anak, kurangnya pemahaman guru terhadap perkembangan anak, serta belum optimalnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan (Syafaruddin, et al., 2020; Sujiono, 2011:78).

Selain itu, karakteristik anak usia dini yang unik dan beragam menuntut adanya pendekatan yang tepat dalam pengelolaannya. Setiap anak memiliki perbedaan dalam hal perkembangan, minat, bakat, serta latar belakang lingkungan. Oleh karena itu, penggunaan satu pendekatan saja tidak cukup untuk mengelola peserta didik PAUD secara efektif. Diperlukan berbagai pendekatan dalam manajemen PAUD, seperti pendekatan perkembangan, individual, humanistik, bermain, lingkungan, serta pendekatan keagamaan (Morrison, 2012:102).

Pendekatan-pendekatan tersebut memiliki peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pendekatan perkembangan memastikan kegiatan belajar sesuai dengan tahap usia anak, sementara pendekatan bermain menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna. Pendekatan humanistik menekankan penghargaan terhadap anak sebagai individu, sedangkan pendekatan lingkungan dan keagamaan berperan dalam membentuk karakter dan nilai moral anak sejak dini (Hurlock, 1999:67).

Dengan demikian, penerapan berbagai pendekatan dalam manajemen PAUD menjadi sangat penting untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. Melalui manajemen yang tepat, diharapkan proses pendidikan anak usia dini dapat berjalan secara efektif, menyenangkan, serta mampu mengembangkan seluruh potensi anak secara holistik, baik aspek kognitif, sosial-emosional, maupun spiritual.

KAJIAN TEORI

Konsep PAUD

1. Pengertian Manajemen PAUD

Manajemen PAUD adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan anak usia dini untuk mencapai tujuan perkembangan anak secara optimal. Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu proses pengelolaan yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Manajemen ini berperan penting dalam memastikan seluruh komponen pendidikan berjalan secara efektif dan efisien (Mulyasa, 2012:12).

Secara lebih luas, manajemen PAUD tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga mencakup pengelolaan peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, serta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pendidikan anak usia dini harus dikelola secara sistematis agar dapat memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak (Suyadi, 2013:23).

Selain itu, manajemen PAUD juga menekankan pada upaya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, aman, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Dalam hal ini, pengelolaan yang baik harus memperhatikan kebutuhan, minat, dan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, maupun motorik (Sujiono, 2011:45).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen PAUD merupakan suatu proses pengelolaan pendidikan yang terintegrasi dan terarah dalam rangka mengoptimalkan seluruh potensi anak usia dini melalui perencanaan dan pelaksanaan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah proses pengelolaan seluruh kegiatan pendidikan anak usia dini yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan perkembangan anak secara optimal (Mulyasa, 2012:12).

Manajemen PAUD tidak hanya berfokus pada administrasi lembaga, tetapi juga mencakup pengelolaan:

- a. Peserta didik
- b. Kurikulum
- c. Tenaga pendidik
- d. Sarana dan prasarana
- e. Lingkungan belajar

Dengan demikian, manajemen PAUD bertujuan menciptakan proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak (Suyadi, 2013:23).

2. Tujuan Manajemen PAUD

Tujuan utama manajemen PAUD adalah:

- a. Mengoptimalkan perkembangan anak (kognitif, sosial, emosional, motorik, dan bahasa)
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman
- c. Mengelola proses pembelajaran yang sesuai usia anak
- d. Meningkatkan kualitas lembaga PAUD

3. Fungsi Manajemen PAUD

- a. Perencanaan (*Planning*)

Menentukan program pembelajaran, kegiatan harian, serta tujuan yang ingin dicapai. Contoh: Menyusun RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian).

- b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Mengatur pembagian tugas guru dan pengelolaan kelas. Contoh: Menentukan guru kelas, pembagian kelompok anak.

- c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rencana. Contoh: Guru mengajar melalui kegiatan bermain sambil belajar.

- d. Pengawasan (*Controlling*)

Melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Contoh: Menilai perkembangan anak melalui observasi.

4. Ruang Lingkup Manajemen PAUD

- a. Manajemen Peserta Didik

Mengatur penerimaan, pengelompokan, dan perkembangan anak.

- b. Manajemen Kurikulum

Mengelola program pembelajaran sesuai tahap perkembangan anak.

- c. Manajemen Tenaga Pendidik

Mengatur guru dan tenaga kependidikan.

- d. Manajemen Sarana dan Prasarana

Mengelola fasilitas seperti ruang kelas dan alat permainan edukatif.

- e. Manajemen Lingkungan

Menciptakan suasana belajar yang aman, bersih, dan nyaman.

5. Pendekatan dalam Manajemen PAUD

Manajemen PAUD menggunakan beberapa pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan perkembangan
- b. Pendekatan individual
- c. Pendekatan humanistik
- d. Pendekatan bermain
- e. Pendekatan lingkungan
- f. Pendekatan keagamaan

Pendekatan ini bertujuan agar pengelolaan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan karakter anak usia dini. Manajemen PAUD merupakan proses penting dalam mengelola pendidikan anak usia dini secara menyeluruh. Dengan manajemen yang baik, proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan mampu mengembangkan potensi anak secara optimal, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual.

Pendekatan dalam Manajemen PAUD

Dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), penggunaan pendekatan yang tepat sangat penting karena karakteristik anak usia dini yang unik, aktif, dan memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, manajemen PAUD tidak dapat dilakukan dengan satu pendekatan saja, melainkan harus menggunakan berbagai pendekatan yang saling melengkapi agar proses pendidikan berjalan secara optimal (Morrison, 2012:102).

1. Pendekatan Perkembangan (*Developmental Approach*)

Pendekatan perkembangan (*developmental approach*) merupakan salah satu pendekatan utama dalam manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menekankan bahwa proses pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda, baik dari segi kognitif, sosial-emosional, bahasa, maupun motorik, sehingga pengelolaan pendidikan tidak dapat disamaratakan (Suyadi, 2013:45).

Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa anak berkembang secara bertahap dan berkesinambungan. Oleh karena itu, dalam manajemen PAUD, guru dan lembaga pendidikan harus memahami karakteristik perkembangan anak sesuai dengan usianya agar dapat memberikan stimulasi yang tepat. Pemberian kegiatan yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat menghambat proses belajar dan bahkan menimbulkan tekanan psikologis (Hurlock, 1999:67).

Dalam implementasinya, pendekatan perkembangan digunakan sebagai dasar dalam menyusun kurikulum, merancang kegiatan pembelajaran, serta menentukan metode evaluasi. Kegiatan pembelajaran harus bersifat fleksibel, tidak memaksa, dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pembelajaran pada anak usia dini harus bersifat menyenangkan dan berorientasi pada proses, bukan hasil (Mulyasa, 2012:34).

Selain itu, pendekatan perkembangan juga menekankan pentingnya pengamatan (observasi) terhadap perkembangan anak secara berkelanjutan. Guru perlu mencatat perkembangan setiap anak untuk mengetahui kemajuan serta hambatan yang dialami, sehingga dapat memberikan intervensi yang tepat. Dengan demikian, penilaian dalam PAUD bukan untuk membandingkan anak satu dengan yang lain, melainkan untuk melihat perkembangan individu masing-masing anak (Sujiono, 2011:78).

Pendekatan perkembangan merupakan pendekatan yang menekankan bahwa pengelolaan pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, maupun motorik. Setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda sehingga tidak dapat dipaksakan untuk mencapai kemampuan tertentu di luar usianya (Suyadi, 2013:45).

Dalam manajemen PAUD, pendekatan ini digunakan untuk merancang kurikulum, kegiatan pembelajaran, serta sistem evaluasi yang sesuai dengan usia dan kemampuan

anak. Guru harus memahami tahapan perkembangan anak agar dapat memberikan stimulasi yang tepat dan tidak memberikan tekanan yang berlebihan.

Contoh: Anak usia 4–5 tahun diajak belajar mengenal angka melalui permainan balok atau benda konkret, bukan melalui latihan soal tertulis seperti di sekolah dasar.

Contoh Penerapan

- Anak usia 3–4 tahun diberikan kegiatan bermain sederhana seperti menyusun balok untuk melatih motorik dan kognitif, bukan diberikan tugas menulis.
- Anak usia 5–6 tahun mulai dikenalkan konsep huruf dan angka melalui permainan, bukan melalui pembelajaran formal seperti di sekolah dasar.
- Guru mengamati perkembangan bahasa anak melalui kemampuan bercerita atau berbicara, bukan melalui tes tertulis.

2. Pendekatan Individual

Pendekatan individual merupakan pendekatan dalam manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menekankan bahwa setiap anak adalah individu yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari segi kemampuan, minat, bakat, gaya belajar, maupun latar belakang keluarga. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak (Sujiono, 2011:78).

Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa perkembangan setiap anak berlangsung secara berbeda, sehingga memerlukan perlakuan yang berbeda pula. Dalam konteks manajemen PAUD, guru dituntut untuk mampu memahami perbedaan individu tersebut melalui proses observasi yang berkelanjutan. Dengan memahami karakteristik anak, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dan memberikan stimulasi yang tepat (Suyadi, 2013:52).

Dalam penerapannya, pendekatan individual mengharuskan adanya fleksibilitas dalam pengelolaan kelas dan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan potensi anak sesuai dengan minat dan kemampuannya. Hal ini penting agar setiap anak mendapatkan kesempatan berkembang secara optimal tanpa merasa tertekan atau tertinggal (Mulyasa, 2012:56).

Selain itu, pendekatan individual juga menekankan pentingnya memberikan perhatian khusus kepada anak yang memiliki kebutuhan tertentu, baik anak yang mengalami kesulitan belajar maupun anak yang memiliki kemampuan lebih. Dengan demikian, tidak ada anak yang terabaikan dalam proses pembelajaran, dan semua anak mendapatkan pelayanan pendidikan yang adil dan proporsional (Hurlock, 1999:89).

Pendekatan ini juga berimplikasi pada sistem penilaian dalam PAUD, di mana penilaian tidak dilakukan dengan membandingkan anak satu dengan yang lain, melainkan berdasarkan perkembangan masing-masing individu. Penilaian bersifat autentik dan dilakukan melalui observasi, catatan anekdot, serta dokumentasi hasil karya anak.

Pendekatan individual menekankan bahwa setiap anak adalah individu yang unik dengan karakteristik, minat, bakat, serta gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pengelolaan peserta didik dalam PAUD harus memperhatikan perbedaan tersebut (Sujiono, 2011:78).

Dalam praktik manajemen, guru perlu melakukan observasi terhadap setiap anak untuk memahami kebutuhan dan potensi mereka. Pendekatan ini juga menuntut fleksibilitas dalam pembelajaran sehingga semua anak dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Contoh: Anak yang memiliki minat pada seni diberikan kesempatan lebih banyak untuk menggambar atau mewarnai, sementara anak yang aktif dapat diarahkan pada kegiatan bermain peran atau permainan motorik.

Contoh Penerapan

- Anak yang memiliki minat pada seni diberikan kesempatan lebih banyak untuk menggambar, mewarnai, atau membuat karya kreatif lainnya.
- Anak yang aktif dan energik diarahkan pada kegiatan motorik seperti bermain peran, menari, atau permainan fisik.
- Anak yang pemalu diberikan pendekatan secara perlahan, seperti diajak berbicara secara personal agar lebih percaya diri.
- Guru memberikan tugas yang berbeda sesuai kemampuan anak, misalnya ada anak yang hanya diminta mengenal warna, sementara anak lain sudah mulai mengelompokkan warna.

3. Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik merupakan pendekatan dalam manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menekankan pada penghargaan terhadap anak sebagai individu yang memiliki potensi, perasaan, kebutuhan, serta hak untuk berkembang secara optimal. Pendekatan ini memandang anak bukan sebagai objek pendidikan, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran (Hurlock, 1999:67).

Pendekatan humanistik berlandaskan pada prinsip bahwa setiap anak memiliki kemampuan untuk berkembang jika diberikan lingkungan yang mendukung, aman, dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, dalam manajemen PAUD, penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bebas dari tekanan, serta memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi dan berkreasi (Mulyasa, 2012:58).

Dalam implementasinya, pendekatan humanistik menuntut peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sebagai otoritas yang memaksakan kehendak. Guru harus mampu memahami kondisi emosional anak, memberikan perhatian, serta membangun hubungan yang hangat dan positif. Hal ini penting karena kondisi emosional yang baik akan mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar (Suyadi, 2013:60).

Selain itu, pendekatan humanistik juga menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kepribadian dan karakter anak. Tidak hanya aspek kognitif yang dikembangkan, tetapi juga aspek sosial-emosional, seperti rasa percaya diri, empati, kemandirian, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik (Sujiono, 2011:82).

Pendekatan ini juga menghindari penggunaan hukuman atau tekanan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, guru dianjurkan untuk menggunakan pendekatan yang positif, seperti memberikan motivasi, pujian, dan bimbingan yang konstruktif. Hal ini bertujuan agar anak merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Pendekatan humanistik memandang anak sebagai individu yang memiliki potensi dan hak untuk berkembang secara bebas. Pendekatan ini menekankan pentingnya penghargaan terhadap anak, baik dari segi perasaan, pendapat, maupun kebutuhannya (Hurlock, 1999:67).

Dalam manajemen PAUD, pendekatan humanistik diterapkan dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari tekanan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak, bukan sebagai otoritas yang memaksa.

Contoh: Ketika anak melakukan kesalahan, guru tidak memarahi, tetapi memberikan arahan dengan bahasa yang lembut dan membimbing anak untuk memperbaiki kesalahannya.

Contoh Penerapan

- Guru memberikan pujian ketika anak berhasil menyelesaikan tugas, sehingga meningkatkan rasa percaya diri anak.
- Anak diberikan kebebasan memilih kegiatan, seperti memilih bermain menggambar, bermain balok, atau bermain peran.
- Guru tidak memarahi anak ketika melakukan kesalahan, tetapi membimbing dengan cara yang lembut dan memberikan penjelasan yang mudah dipahami.
- Guru mendengarkan pendapat atau cerita anak dengan penuh perhatian sebagai bentuk penghargaan terhadap anak.

4. Pendekatan Bermain (*Learning Through Play*)

Pendekatan bermain (*learning through play*) merupakan pendekatan utama dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menekankan bahwa bermain adalah cara belajar yang paling efektif bagi anak. Pada dasarnya, dunia anak adalah dunia bermain, sehingga proses pembelajaran harus dikemas dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan dan tidak menekan (Mulyasa, 2012:34).

Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa melalui bermain, anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara alami, seperti kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, serta kreativitas. Bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, berimajinasi, serta memahami lingkungan sekitarnya dengan cara yang menyenangkan (Suyadi, 2013:70).

Dalam manajemen PAUD, pendekatan bermain menjadi dasar dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu merancang berbagai aktivitas bermain yang edukatif dan bermakna, sehingga anak dapat belajar tanpa merasa sedang belajar. Oleh karena itu, kegiatan bermain harus memiliki tujuan yang jelas dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak (Morrison, 2012:145).

Pendekatan bermain juga menekankan pentingnya penggunaan alat permainan edukatif (APE) sebagai media pembelajaran. APE dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan berpikir, koordinasi motorik, serta kemampuan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya. Selain itu, lingkungan belajar harus dirancang sedemikian rupa agar menarik, aman, dan merangsang rasa ingin tahu anak.

Dalam praktiknya, pendekatan bermain tidak hanya terbatas pada permainan bebas, tetapi juga mencakup permainan terarah yang dirancang oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dengan demikian, bermain dalam PAUD memiliki nilai edukatif yang tinggi dan berperan penting dalam proses perkembangan anak (Sujiono, 2011:85).

Pendekatan bermain merupakan pendekatan utama dalam PAUD karena dunia anak adalah dunia bermain. Melalui bermain, anak dapat belajar berbagai keterampilan secara alami dan menyenangkan (Mulyasa, 2012:34). Dalam manajemen PAUD, pendekatan ini diwujudkan melalui penyusunan kegiatan pembelajaran berbasis permainan serta penyediaan alat permainan edukatif (APE). Lingkungan belajar dirancang agar menarik dan merangsang kreativitas anak.

Contoh: Pembelajaran mengenal warna dilakukan melalui permainan mencocokkan warna atau bermain dengan balok warna-warni.

Contoh Penerapan

- Belajar berhitung melalui permainan. Anak diajak menghitung jumlah balok atau benda saat bermain, bukan melalui soal tertulis.
- Belajar bahasa melalui bermain peran. Anak bermain sebagai dokter, guru, atau pedagang untuk melatih kemampuan berbicara dan komunikasi.
- Belajar warna melalui permainan mencocokkan. Anak diminta mencocokkan benda berdasarkan warna yang sama.
- Mengembangkan motorik melalui permainan fisik. Seperti melompat, berlari, atau bermain bola.

5. Pendekatan Lingkungan (*Ecological Approach*)

Pendekatan lingkungan (*ecological approach*) merupakan pendekatan dalam manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menekankan bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Lingkungan tersebut meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat yang saling berinteraksi dalam membentuk perkembangan anak (Morrison, 2012:120).

Pendekatan ini berlandaskan pada pandangan bahwa anak tumbuh dan berkembang dalam suatu sistem lingkungan yang kompleks. Oleh karena itu, manajemen PAUD harus mampu mengintegrasikan berbagai unsur lingkungan tersebut agar dapat memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi anak. Lingkungan yang positif dan kondusif akan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, maupun moral (Hurlock, 1999:72).

Dalam implementasinya, pendekatan lingkungan menuntut adanya kerja sama yang erat antara lembaga PAUD dengan orang tua dan masyarakat. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua harus terus dibangun untuk memantau dan mendukung perkembangan anak (Suyadi, 2013:95).

Selain itu, lingkungan fisik sekolah juga harus diperhatikan dalam manajemen PAUD. Lingkungan belajar yang aman, bersih, nyaman, dan menarik dapat meningkatkan minat belajar anak. Penataan ruang kelas, penyediaan alat permainan edukatif, serta penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar menjadi bagian penting dalam pendekatan ini (Mulyasa, 2012:62).

Pendekatan lingkungan juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Anak perlu diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitarnya agar dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, empati, dan komunikasi.

Pendekatan lingkungan menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, manajemen PAUD harus melibatkan berbagai pihak dalam proses pendidikan anak (Morrison, 2012:120).

Pendekatan ini mendorong adanya kerja sama antara guru dan orang tua serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi anak.

Contoh: Sekolah mengadakan kegiatan parenting atau pertemuan wali murid untuk membahas perkembangan anak dan memberikan edukasi kepada orang tua.

Contoh Penerapan

- Kerja sama dengan orang tua. Sekolah mengadakan pertemuan wali murid untuk membahas perkembangan anak dan memberikan edukasi parenting.
- Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Anak diajak belajar di luar kelas, seperti mengenal tanaman di halaman sekolah.

- Penataan lingkungan kelas yang menarik. Kelas dihias dengan warna cerah, gambar edukatif, dan alat permainan yang aman.
- Interaksi sosial antar anak. Anak diajak bermain kelompok untuk melatih kerja sama dan komunikasi.

6. Pendekatan Keagamaan (Religius/Islami)

Pendekatan keagamaan (religius/Islami) merupakan pendekatan dalam manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menekankan pada penanaman nilai-nilai spiritual, moral, dan akhlak sejak dini. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter anak agar memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran agama, khususnya dalam konteks PAUD berbasis Islam (Suyadi, 2013:89).

Pendekatan keagamaan didasarkan pada prinsip bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, dalam manajemen PAUD, nilai-nilai religius harus diintegrasikan dalam seluruh kegiatan pembelajaran, baik secara formal maupun melalui pembiasaan sehari-hari (Mulyasa, 2012:64).

Dalam implementasinya, pendekatan keagamaan dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, seperti berdoa, bersikap jujur, sopan santun, serta menghormati orang lain. Guru memiliki peran penting sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi anak, karena anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Dengan demikian, sikap dan perilaku guru akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak (Sujiono, 2011:90).

Selain itu, pendekatan keagamaan juga dapat dilakukan dengan mengenalkan ajaran agama secara sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Materi keagamaan disampaikan dengan cara yang menyenangkan, seperti melalui cerita, lagu, permainan, dan kegiatan praktik langsung. Hal ini bertujuan agar anak dapat memahami nilai-nilai agama tanpa merasa terpaksa atau terbebani (Hurlock, 1999:75).

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Orang tua memiliki peran utama dalam membentuk kebiasaan anak di rumah, sehingga sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal.

Pendekatan keagamaan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sejak dini. Dalam PAUD berbasis Islam, pendekatan ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter anak (Suyadi, 2013:89).

Manajemen PAUD yang menggunakan pendekatan ini akan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam pembelajaran maupun pembiasaan.

Contoh: Anak dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, diajarkan adab berbicara, serta diperkenalkan nilai-nilai seperti kejujuran dan saling berbagi.

Contoh Penerapan

- Pembiasaan doa sehari-hari. Anak diajarkan berdoa sebelum dan sesudah belajar, makan, dan melakukan aktivitas lainnya.
- Penanaman akhlak mulia. Anak dibiasakan untuk berkata sopan, jujur, dan saling berbagi dengan teman.
- Pembelajaran melalui cerita Islami. Guru menceritakan kisah nabi atau tokoh teladan untuk menanamkan nilai moral.
- Praktik ibadah sederhana. Anak dikenalkan gerakan shalat atau membaca doa pendek secara bertahap.

Berbagai pendekatan dalam manajemen PAUD, yaitu pendekatan perkembangan, individual, humanistik, bermain, lingkungan, dan keagamaan, memiliki peran yang saling

melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik anak. Dengan penerapan pendekatan tersebut, manajemen PAUD dapat mendukung perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta berbagai pendekatan yang digunakan dalam pengelolaannya secara mendalam dan deskriptif (Sugiyono, 2017:9).

Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data teoritis mengenai manajemen PAUD dan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam praktiknya (Zed, 2014:3).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- Data primer, yaitu buku-buku utama yang membahas tentang manajemen PAUD dan pendidikan anak usia dini.
- Data sekunder, yaitu jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- Studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan manajemen PAUD.
- Studi pustaka, yaitu membaca, mencatat, dan mengkaji teori-teori yang relevan (Sugiyono, 2017:240).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan:

- Mengumpulkan data dari berbagai sumber
- Mengelompokkan data sesuai dengan tema pembahasan
- Menganalisis dan menginterpretasikan data
- Menarik kesimpulan secara sistematis

Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai manajemen PAUD dan berbagai pendekatan yang digunakan dalam pengelolaannya (Moleong, 2018:248).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, diperoleh bahwa manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan perkembangan anak. Manajemen PAUD yang baik tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga mencakup pengelolaan peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik, serta lingkungan belajar yang kondusif (Mulyasa, 2012:12).

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa penggunaan berbagai pendekatan dalam manajemen PAUD sangat diperlukan untuk menyesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yang beragam. Pendekatan-pendekatan tersebut meliputi pendekatan perkembangan, individual, humanistik, bermain, lingkungan, dan keagamaan. Setiap pendekatan memiliki

peran penting dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif dan menyenangkan (Morrison, 2012:102).

Selain itu, ditemukan bahwa lembaga PAUD yang menerapkan manajemen berbasis pendekatan cenderung lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini berdampak positif terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif, sosial-emosional, maupun moral (Suyadi, 2013:67).

Pembahasan

Manajemen PAUD pada dasarnya merupakan suatu proses yang terintegrasi antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Dalam praktiknya, keberhasilan manajemen PAUD sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam menerapkan pendekatan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak.

Pendekatan perkembangan menjadi dasar utama dalam pengelolaan PAUD karena setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak agar tidak menimbulkan tekanan yang dapat menghambat perkembangan mereka (Suyadi, 2013:45). Misalnya, anak usia dini lebih efektif belajar melalui aktivitas konkret dibandingkan pembelajaran abstrak.

Selanjutnya, pendekatan individual menekankan pentingnya memahami keunikan setiap anak. Dalam konteks manajemen PAUD, guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi perbedaan karakteristik anak dan menyesuaikan metode pembelajaran. Hal ini penting agar setiap anak mendapatkan kesempatan berkembang secara optimal tanpa adanya diskriminasi atau perbandingan yang tidak sehat (Sujiono, 2011:78).

Pendekatan humanistik juga memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Anak perlu diperlakukan sebagai individu yang memiliki hak untuk dihargai dan didengar. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memberikan dukungan emosional kepada anak (Hurlock, 1999:67). Dengan pendekatan ini, anak akan merasa aman dan lebih percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu, pendekatan bermain merupakan ciri khas dalam pendidikan anak usia dini. Bermain tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebagai media belajar yang efektif. Melalui bermain, anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara alami dan menyenangkan (Mulyasa, 2012:34). Oleh karena itu, manajemen PAUD harus mampu merancang kegiatan pembelajaran berbasis permainan yang edukatif.

Pendekatan lingkungan juga tidak kalah penting, karena perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam hal ini, kerja sama antara lembaga PAUD dan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam mendukung perkembangan anak (Morrison, 2012:120). Lingkungan yang kondusif akan membantu anak merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Terakhir, pendekatan keagamaan memiliki peran dalam membentuk karakter dan nilai moral anak sejak dini. Penanaman nilai-nilai agama melalui pembiasaan sehari-hari dapat membantu anak memahami konsep baik dan buruk serta membentuk akhlak yang mulia (Suyadi, 2013:89).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa penerapan berbagai pendekatan dalam manajemen PAUD merupakan suatu keharusan untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. Pendekatan-pendekatan tersebut saling melengkapi dan berkontribusi dalam mengembangkan potensi anak secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Daryanto. 2013. *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniasih, Imas & Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morrison, George S. 2012. *Early Childhood Education Today*. Boston: Pearson Education.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nugraha, Ali. 2005. *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Priyanto, Dwi. 2014. *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Suyadi. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syafaruddin, S., Mesiono, M., Butar-Butar, A., & Assingkily, M. S. (2020). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Bunayya Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 32-45. <https://www.academia.edu/download/75594589/pdf.pdf>.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.